

BAB II TINAJUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signaling Theory*

Teori sinyal (*Signaling Theory*), sebagaimana telah dikemukakan oleh Spence (1973), menjelaskan bahwa dalam situasi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak luar seperti investor, manajer akan menyampaikan informasi penting melalui sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Sinyal yang dikirimkan bertujuan untuk mencerminkan kondisi internal perusahaan, termasuk kinerja dan prospek di masa depan. Dalam konteks keuangan, sinyal tersebut sering diwujudkan dalam bentuk indikator atau rasio keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Menurut Brigham dan Houston (2022), sinyal positif seperti efisiensi operasional, likuiditas yang stabil, dan struktur modal yang sehat sering kali menciptakan persepsi positif di kalangan investor dan stakeholder lainnya, sehingga berpengaruh terhadap valuasi perusahaan di pasar.

Dalam praktik bisnis modern, sinyal tersebut umumnya berbentuk laporan keuangan, pengumuman laba, dividen, maupun indikator keuangan lainnya. Rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* merupakan sinyal penting yang dapat dipergunakan dalam mengevaluasi *Return on Assets (ROA)*, sebagai indikator profitabilitas perusahaan (Brigham & Houston, 2022; Wulandari & Prasetyo, 2021).

2. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang umum digunakan untuk melakukan pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap total kewajiban lancar perusahaan tersebut. Nilai CR yang sehat, umumnya berada di kisaran 1,5 hingga 2,0, dimana menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami kesulitan likuiditas (Hery, 2021).

Dalam konteks pengambilan keputusan keuangan, nilai CR yang tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada para investor dan kreditor mengenai stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori signaling, yang dikemukakan oleh Spence (1973), dimana informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan bisa menjadi sinyal bagi manajemen untuk menunjukkan prospek bisnis perusahaan kepada pihak eksternal. Likuiditas yang terjaga baik dapat mengurangi persepsi risiko dari investor, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan (Brigham & Houston, 2022).

Namun, CR yang terlalu tinggi juga tidaklah selalu mengindikasikan kondisi yang ideal. Nilai CR yang jauh di atas standar dapat menunjukkan bahwa perusahaan justru terlalu banyak menyimpan aset lancar dalam bentuk kas, piutang, atau persediaan, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk investasi produktif atau ekspansi usaha. Hal ini menunjukkan inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar dan dapat berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan, termasuk Return on Assets (ROA) (Sari & Prabowo, 2021). ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, sehingga apabila aset lancar tidak digunakan secara optimal, maka tingkat pengembalian atas aset juga akan menurun.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan, terutama apabila tidak disertai dengan efisiensi operasional. Oleh karena itu, manajemen perlu menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas agar aset perusahaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan laba (Nugroho & Arifin, 2022).

Dengan demikian, meskipun CR merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan, nilainya perlu dianalisis secara hati-hati. CR yang optimal bukan hanya menunjukkan kemampuan bayar jangka pendek, tetapi juga mencerminkan efisiensi penggunaan aset lancar untuk mendukung aktivitas operasional dan menghasilkan laba.

3. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas yang digunakan untuk menggambarkan struktur pembiayaan perusahaan, yaitu seberapa besar proporsi utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. DER dihitung dengan membandingkan total kewajiban terhadap total ekuitas. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada pembiayaan eksternal (utang) dibandingkan dengan pembiayaan internal (modal sendiri) (Hery, 2021).

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan utang sebagai sumber dari dana perusahaan. Meskipun penggunaan utang dapat memperbesar potensi laba melalui efek leverage, hal ini juga membawa risiko yang signifikan. Beban bunga yang meningkat akibat tingginya utang dapat menggerus laba bersih perusahaan. Selain itu, risiko kebangkrutan juga semakin tinggi apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang tepat waktu (Brigham & Houston, 2022).

Dalam perspektif teori sinyal (*signaling theory*), struktur modal yang digunakan perusahaan dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek bisnis perusahaan. DER yang moderat atau optimal memberikan sinyal dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk mengelola risiko keuangan dengan baik dan memiliki struktur modal yang sehat. Sebaliknya, DER yang sangat tinggi dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar, yaitu bahwa perusahaan menghadapi tekanan keuangan, ketidakstabilan arus kas, atau potensi kesulitan likuiditas (Spence, 1973; Brigham & Houston, 2022).

Studi yang dilakukan oleh Nugroho dan Kurniawati (2023) menunjukkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)*. Ketergantungan yang tinggi terhadap utang menyebabkan perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar dari pendapatannya untuk melunasi bunga, sehingga mengurangi laba bersih yang diperoleh. Hal ini berdampak langsung terhadap

penurunan ROA, yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Nugroho & Kurniawati, 2023).

Penelitian serupa oleh Setiawan dan Lestari (2020) juga menyimpulkan bahwa semakin tinggi DER, semakin rendah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, terutama jika perusahaan tidak mampu mengelola struktur pembiayaannya dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menjaga keseimbangan struktur modal agar risiko dan profitabilitas tetap optimal (Setiawan & Lestari, 2020).

4. Total Asset Turn Over (TATO)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan dalam pengukuran seberapa efektifnya suatu perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk dapat menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan bersih terhadap total aset. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya secara produktif dalam kegiatan operasional, sehingga menghasilkan pendapatan yang optimal (Yuliani & Firmansyah, 2022).

Dalam konteks teori sinyal (*signaling theory*), TATO yang tinggi cenderung memberikan sinyal yang positif kepada investor dan kreditor bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aset secara efisien. Tingginya efisiensi ini secara langsung berdampak pada peningkatan laba perusahaan, karena semakin tingginya pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit aset, semakin besar pula kemungkinan peningkatan Return on Assets (ROA) (Brigham & Houston, 2022). Dengan demikian, TATO menjadi indikator penting dalam menilai kinerja operasional perusahaan.

Sebaliknya, TATO yang rendah menandakan dimana perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset-aset yang dimilikinya. Ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelebihan kapasitas produksi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal, manajemen persediaan yang buruk, atau rendahnya permintaan pasar terhadap produk perusahaan. Ketidakefisienan tersebut akan berdampak pada menurunnya tingkat

pendapatan dan, pada akhirnya, menurunkan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam ROA (Yuliani & Firmansyah, 2022; Hery, 2021).

Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap tingkat rotasi asetnya dan memastikan bahwa sumber daya yang dimiliki digunakan secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan keuangan jangka panjang. Efisiensi dalam penggunaan aset tidak hanya memberikan peningkatan pada profitabilitas perusahaan, tetapi juga dapat memperkuat daya saing perusahaan di pasar (Setiawan & Lestari, 2020).

5. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. ROA memberikan gambaran mengenai efisiensi manajemen dalam melakukan pengelolaan seluruh sumber daya perusahaan yang dimiliki untuk menghasilkan profit. Semakin tingginya nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk tujuan produktif. ROA seringkali dijadikan salah satu indikator utama dalam melakukan penilaian terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan karena ROA menggambarkan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengubah investasi aset menjadi laba (Hery, 2021).

Dalam konteks manajemen keuangan strategis, ROA tidak hanya mencerminkan hasil akhir dari aktivitas operasional, tetapi juga mencerminkan integrasi dari berbagai aspek kinerja keuangan lainnya, seperti likuiditas, struktur modal, dan efisiensi aset. Sebagai contoh, Current Ratio (CR) yang sehat mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek, sementara Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan keseimbangan antara pembiayaan utang dan modal sendiri, dan Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki agar dapat menghasilkan pendapatan. Jika ketiga rasio ini dalam kondisi optimal, maka ROA cenderung meningkat karena menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya likuid dan solvabel, tetapi juga efisien (Wijayanti & Saputra, 2020).

Menurut teori sinyal (*signaling theory*), yang diperkenalkan oleh Spence (1973), manajemen dapat mengirimkan sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan. ROA sebagai hasil dari pengelolaan aset dan modal menjadi sinyal kunci yang digunakan oleh investor untuk menilai prospek jangka panjang perusahaan. Ketika ROA tinggi dan konsisten, ini menandakan bahwa manajemen perusahaan memiliki kemampuan mengelola aset secara efektif dan menghasilkan laba yang berkelanjutan. Hal ini memberikan kepercayaan kepada investor dan meningkatkan reputasi perusahaan di pasar modal (Brigham & Houston, 2022)

Selain itu, ROA juga digunakan oleh kreditur dan analis keuangan sebagai alat evaluasi dalam pengambilan keputusan pembiayaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung dianggap memiliki risiko lebih rendah karena menunjukkan bahwa aset yang dimiliki memang benar-benar dikelola secara produktif dan mampu memberikan hasil. Di sisi lain, ROA yang rendah seringkali menjadi indikator peringatan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam efisiensi penggunaan aset atau terdapat pemborosan sumber daya, yang dapat berdampak pada kinerja jangka panjang (Nugroho & Kurniawati, 2023).

Dalam sektor industri yang padat aset seperti manufaktur dan energi, pengukuran ROA menjadi sangat penting karena efisiensi aset menentukan keberlanjutan operasi dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu terus mengoptimalkan pengelolaan aset melalui strategi operasional yang tepat, efisiensi biaya, dan pengambilan keputusan investasi yang rasional agar dapat menjaga atau meningkatkan nilai ROA. Dengan demikian, ROA berperan tidak hanya sebagai indikator internal efisiensi, tetapi juga sebagai sinyal eksternal atas kesehatan dan daya saing keuangan perusahaan (Setiawan & Lestari, 2020).

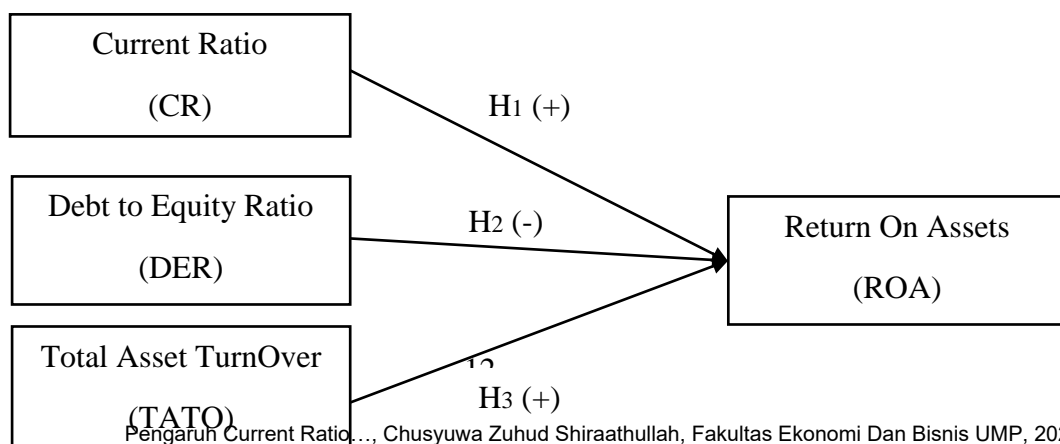
B. Penelitian Terdahulu

No`	Nama dan Tahun	Variabel Independen	Variabel Dependen	Hasil
1	Wayuni, Andriani & Martadinata (2018)	CR, DER, TATO	ROA	CR & DER berpengaruh negatif; TATO positif signifikan;

				simultan signifikan
2	Meyer Rompas & Rumokoy (2023)	CR, DER, TATO	ROA	CR positif signifikan; DER & TATO tidak signifikan; simultan signifikan
3	Hutagaol & Sinabutar (2022)	CR, DER, TATO	Profitabilitas	CR negatif tidak signifikan; DER negatif signifikan; TATO positif tidak signifikan
4	Emillia Nurdin et al. (2022)	CR, DAR, TATO	ROA	TATO signifikan positif; CR & DAR tidak signifikan; simultan signifikan
5	Darmawati & Lisdawati (2023)	DER & TATO	ROA	DER negatif signifikan; TATO tidak signifikan; simultan signifikan (~73 %)
6	Effendi, Agus & Arida (2023)	TATO, CR, DER	ROA	Ketiga variabel berpengaruh positif & signifikan; simultan signifikan
7	May Sarah & Simatupang (2025)	CR, DER, TATO	ROA	CR & TATO positif signifikan; DER tidak signifikan;

				simultan signifikan
8	Sri Wayuni et al. (2018)	CR, DER, TATO	ROA	CR & DER negatif; TATO positif; simultan signifikan
9	Nina Purnasari et al. (2020)	CR, DER, ROA, TATO	Dividend policy	CR negatif signifikan; DER tidak signifikan; ROA positif signifikan; TATO & Asset Growth tidak berpengaruh terhadap dividen
10	Putri Aison & Suryaningsih (2013)	DER, CR, TAT, CFO	Return saham	DER & ROA signifikan terhadap return saham; CR & TAT tidak signifikan; CFO tidak signifikan; simultan signifikan

C. Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

1. Pengaruh Current Ratio terhadap Return on Asset

Current Ratio (CR) diduga memiliki pengaruh yang positif terhadap Return on Asset (ROA). CR yang merupakan rasio likuiditas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya menggunakan aset lancar yang tersedia (Kasmir, 2021). Rasio ini menjadi indikator penting dalam melakukan penilaian terhadap stabilitas operasional perusahaan. Menurut teori sinyal (Signaling Theory) yang dikemukakan oleh Spence (1973), informasi yang tercermin dalam rasio keuangan seperti CR memberikan sinyal yang positif bagi para investor dimana perusahaan memiliki kemampuan untuk menjaga kestabilan keuangan dalam jangka pendek. Likuiditas yang memadai memberi kesan bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan operasi tanpa terganggu oleh masalah arus kas.

Beberapa penelitian empiris mendukung dugaan tersebut. Penelitian oleh Fitriani & Febriyanti (2023) membuktikan bahwa Current Ratio (CR) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Karim et al. (2023) pada perusahaan di sektor manufaktur, dimana CR dijadikan salah satu determinan yang penting dalam meningkatkan profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menjaga tingkat likuiditas secara optimal cenderung memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan laba bersih terhadap total asetnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa

H1: Current Ratio berpengaruh positif terhadap Return on Asset pada perusahaan yang terdaftar di JII70 periode 2021–2024.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return on Asset

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan suatu rasio yang menunjukkan struktur permodalan perusahaan, yaitu perbandingan antara total utang dan total ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Sartono, 2020). DER yang tinggi mencerminkan ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang. Ketergantungan ini dapat meningkatkan beban bunga yang harus dibayarkan, sehingga mengurangi laba bersih dan pada akhirnya menurunkan profitabilitas

perusahaan. Dalam perspektif *Signaling Theory* (Spence, 1973), struktur permodalan yang didominasi oleh utang mengirimkan sinyal negatif kepada investor karena mengindikasikan tingginya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Hal ini dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan, terutama jika utang tidak digunakan secara produktif.

Penelitian oleh Fitriana et al. (2023) membuktikan bahwa DER memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Perusahaan di sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022

. Temuan lainnya dari Sulistyono et al. (2022) dalam jurnal Pengembangan Wiraswasta mendukung bahwa DER dan ukuran perusahaan berdampak pada persepsi pasar terkait profitabilitas meskipun fokus utama bukan ROA langsung.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio DER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, termasuk ROA. Maka dari itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa :

H2: Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap Return on Asset pada perusahaan yang terdaftar di JII70 periode 2021–2024.

3. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Return on Asset

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang seringkali digunakan untuk melakukan pengukuran mengenai seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tingginya rasio ini, maka semakin efisien pula perusahaan dalam memperdayakan sumber dayanya untuk mendukung aktivitas operasional dan meningkatkan pendapatan. Dalam konteks *Signaling Theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), efisiensi operasional seperti yang tercermin dalam rasio TATO juga dapat diartikan sebagai sinyal positif bagi investor, karena rasio TATO mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk asetnya dengan produktif sehingga dapat terjadi peningkatan laba yang dihasilkan.

Penelitian oleh **Fitriana, Harjanti, dan Yuwono (2023)** menunjukkan bahwa TATO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Return on Asset (ROA) pada perusahaan di sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Temuan tersebut menegaskan bahwa peningkatan efisiensi aset berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Selain itu, penelitian oleh **Fauziani dan Kosadi (2024)** dalam sektor pertambangan juga memperkuat bahwa rasio TATO memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA, karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan dan laba. Maka dari itu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis bahwa

H3: Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap Return on Asset pada perusahaan yang terdaftar di JII70 periode 2021–2024.

